

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Layanan Konseling Kelompok

a. Definisi Layanan Konseling Kelompok

Konseling secara bahasa berasal dari bahasa latin, yakni "*consillium*" yang mempunyai arti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami", sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari kata "*sellan*" yang berarti "menyerahkan" atau menyampaikan". Berdasarkan yang di paparkan oleh *division of counseling psychology* konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu dalam mengatasi hambatan-hambatan perkembangan, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu.¹

Konseling Kelompok merupakan layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Di dalam konseling kelompok terdiri dari konselor dan klien yang jumlahnya lebih dari dua orang. Di dalam konseling kelompok terjadi hubungan konseling yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Pada saat itu juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, evaluasi kegiatan dan tindak lanjut.²

Konseling kelompok di sekolah merupakan salah satu layanan responsif di mana layanan ini memberikan bantuan terhadap peserta didik/konseli yang memiliki kebutuhan dan masalah yang memerlukan bantuan dengan segera. Proses pengentasan masalah individu dalam konseling kelompok mendapatkan dimensi yang lebih. Sedangkan dalam konseling perorangan klien hanya memetik manfaat dari hubungannya dengan konselor saja, dalam konseling kelompok klien memperoleh bahan-bahan bagi pengembangan diri dan pengentasan masalahnya baik dari

¹ Prayitno dan Emran Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Reneka Cipta, 2018), 99-100

² Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama 2018), 22

konseor maupun rekan-rekan anggota kelompok.³ Lebih dari itu, dinamika interaksi sosial yang secara intensif terjadi dalam suasana kelompok akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan sosial lainnya seperti meningkatkan kemampuan pengendalian diri, tenggang rasa atau tepa slira. Dalam kaitan itu suasana belompok menjadi tempat penempatan sikap, keterampilan, dan keberanian sosial bertenggang rasa.

Begitupun yang dijelaskan oleh Crespi, T. D. bahwa konseling kelompok merupakan intervensi penting untuk mengatasi kebutuhan psikologis anak-anak. Bahkan, konseling kelompok dapat berdampak positif pada anak-anak pada perspektif individu dan juga melayani peran yang berguna bagi sekolah.⁴

b. Manfaat Layanan Konseling Kelompok

Adapun beberapa manfaat yang bisa didapatkan oleh anggota kelompok melalui layanan konseling kelompok antara lain:

- 1) Memberikan dorongan dan motivasi kepada individu.
- 2) Memberikan rasa aman yang dibutuhkan anggota untuk secara seponatan dan bebas berinteraksi dan berani mengambil resiko sehingga dapat menambah pengalaman dalam hidup.
- 3) Memberikan beberapa pengalaman dalam kelompok yang memebantu mereka untuk belajar berfungsi secara aktif.
- 4) Mengembangkan toleransi terhadap sesama anggota kelompok.
- 5) Dengan adanya interaksi dalam kelompok akan membantu menyadarkan diri bahwa cara pandang setiap individu itu berbeda.
- 6) Dapat membuat seseorang mempertimbangkan persepsi lain dalam dirinya.
- 7) Dengan berinteraksi dengan kelompok akan mengembangkan keterampilan, kepercayaan terhadap diri maupun orang lain, dan mampu berfikir positif terhadap hal hak yang dihadapi.⁵

³ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Pers 2006), 21

⁴ Ristianti, Dina H dan Irwan Fathurrochman, *Penilaian Konseling Kelompok*, (Yogyakarta: Deepublish 2020), 52

⁵ Evi Triana, *Manfaat Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa SD*, *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 2020, 71-72

c. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Corey mengatakan bahwa konseling kelompok memiliki tujuan pencegahan maupun perbaikan. Umumnya, konseling kelompok memiliki fokus khusus, seperti masalah pendidikan, karir, sosial atau pribadi. Kegiatan kelompok menekankan komunikasi interpersonal dari kesadaran pikiran, perasaan, dan perilaku dalam bingkai waktu disini dan sekarang. Konseling kelompok seringkali berorientasi pada masalah dan kebanyakan anggota menentukan isi dan tujuan mereka.⁶

Tujuan konseling kelompok mengacu pada mengapa kelompok mengadakan pertemuan dan apa tujuan serta sasaran yang hendak dicapai. Prayitno menyebutkan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan konseling kelompok yaitu: (1) pengembangan pribadi, dan (2) pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Pengembangan pribadi anggota kelompok yang dimaksud umumnya berkenaan dengan kemampuan diri dalam hal komunikasi dan sosialisasi. Kepemimpinan kelompok yang efektif adalah perencanaan. Idealnya, anggota akan menentukan tujuan khusus dari pengalaman kelompok untuk diri mereka sendiri.⁷

d. Fungsi Layanan Konseling Kelompok

1) Fungsi pemahaman

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

2) Fungsi preventif

Yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini konselor memberikan

⁶ Kusuma, Rudy H, *Konseling Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Pesantren*, (Palembang: Bening Media Publishing, 2020), 73

⁷ Prayitno, *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2012), 154

bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.

3) Fungsi pengembangan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa menciptakan lingkungan yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli.

4) Fungsi penyembuhan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Teknik yang digunakan adalah konseling dan *remidial teaching*.

5) Fungsi penyaluran

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan, atau program studi, dan memantapkan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.

6) Fungsi adaptasi

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah dan staf, konselor dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan konseli.

7) Fungsi penyesuaian

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

8) Fungsi perbaikan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli, sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola pikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat, sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.

9) Fungsi fasilitator

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan

dan perkembangan yang optimal, serasi selaras dan seimbang pada seluruh aspek dalam kehidupan konseli.

10) Fungsi pemeliharaan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.⁸

e. Asas-Asas LayananKonseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah aturan ataupun asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota, asas-asas tersebut yaitu:

1) Asas kerahasiaan

Asas yang memegang kerahasiaan, karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok, dan tidak layak diketahui orang lain selain orang-orang yang mengikuti kegiatan konseling kelompok.

2) Asas kesukarelaan

Kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela, tanpa paksaan.

3) Asas keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan karena tanpa keterbukaan maka akan terdapat keragu-raguan atau kekhawatiran dari anggota.

4) Asas kegiatan

Asas yang berorientasi pada pelaksanaan kegiatan konseling. Menciptakan suasana yang kondusif dalam kegiatan yang dimaksud sangat menyelenggarakan diperlukan, dalam penyelesaian masalah.

5) Asas kemandirian

Asas yang mengarahkan pada peserta didik (klien) sebagai sasaran layanan/kegiatan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi pribadi yang mandiri, dengan ciri-ciri mengenal diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan, serta mewujudkan diri sendiri.

⁸ Sisca Florast, *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Bandung: Mujahid Perss, 2016), 41-42

6) Asas kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini sedang dialami yang mendesak, yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari. yang membutuhkan penyelesaian segera, bukan masalah yang lampau.

7) Asas kedinamisan

Asas Pelayanan dalam konseling terhadap sasaran layanan (peserta didik/klien) bersifat dinamis, selalu bergerak maju, tidak monoton dan terus berkembang dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan dari waktu ke waktu.

8) Asas keterpaduan

Asas dalam pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling adanya keharmonisan dan terpaduan. Dalam hal ini kerja sama dan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan bimbingan dan konseling menjadi hal penting dalam pelaksanaannya.⁹

9) Asas keharmonisan/kenormatifan

Asas ini menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada norma-norma, baik norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Layanan/kegiatan bimbingan konseling diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik (klien) dalam memahami, menghayati dan mengamalkan norma-norma tersebut.

10) Asas keahlian

Yaitu asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar-dasar kaidah profesional. Dalam hal ini pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling adalah tenaga yang benar-benar ahli dalam bimbingan dan konseling. Profesionalitas guru pembimbing (konselor) harus terwujud baik dalam menyelenggarakan jenis-jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling dan dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.

⁹ Supraptini, *The Art Of Self Regulated Learning And Self Reflection Layanan Konseling Kelompok*, (Jakarta: P4I Publisher, 2022), 73-75

11) Asas alih tangan kasus

Asas alih tangan kasus yaitu asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (klien) dapat mengalih tangankan kepihak yang lebih ahli. Guru pembimbing (konselor) dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain. Demikian pula sebaliknya guru pembimbing (konselor) dapat mengalih tangankan kasus kepada pihak yang lebih kompeten baik yang berada di dalam lembaga sekolah maupun luar sekolah.

12) Asas tutwurihandayani

Asas ini menunjukkan pada suasana umum yang tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dan yang dibimbing di lingkungan sekolah.¹⁰

f. **Komponen Dalam Layanan Konseling Kelompok**

Komponen dalam konseling kelompok meliputi:

1) Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang berwenang menyelenggarakan praktik konseling secara profesional.

2) Anggota kelompok

Dalam pelaksanaan kegiatan konseling kelompok, anggota dapat mengikuti dengan cara mendengarkan, memahami, dan merespon kegiatan konseling untuk menumbuhkan keakraban dan kebersamaan.

3) Jumlah anggota kelompok

Banyak sedikitnya anggota kelompok sangat menentukan. Jumlah mirimal anggota terdiri dari 2-3 orang peserta didik yang memungkinkan kurang efektif, dan jika terdiri dari lebih 10 orang juga kurang intensif, karena memungkinkan peserta didik kurang berpartisipasi dalam dinamika kelompok. Jumlah anggota yang efektif dalam kegiatan konseling kelompok adalah tidak lebih dari 10 orang.

4) Homogenitas kelompok

Dalam pelaksanaan konseling kelompok memerlukan sumber yang variatif dalam pencapaian tujuan layanan, pun demikian hal itu tidak ada ketentuan khusus, semua

¹⁰ Supraptini, *The Art Of Self Regulated Learning And Self Reflection Layanan Konseling Kelompok*, (Jakarta: P4I Publisher, 2022), 73-75

disesuaikan dengan kemampuan dari pemimpin konseling dalam kegiatan.

5) Sifat kelompok

Adanya dua hal terkait sifat kelompok, yaitu terbuka dan tertutup. Penggunaan terbuka dan tertutup bergantung pada keperluan. kelompok tertutup akan lebih mampu menjaga kebersamaan daripada kelompok terbuka.

6) Waktu pelaksanaan

Lama tidaknya pelaksanaan kegiatan konseling kelompok tergantung pada kompleksitas permasalahan yang dihadapi anggota kelompok.¹¹

g. Tahapan Dalam Layanan Konseling Kelompok

1) Prakonseling

Tahap prakonseling dianggap sebagai tahap persiapan pembentukan kelompok. Adapun hal-hal mendasar yang dibahas pada tahap ini adalah para klien yang telah diseleksi akan dimasukkan dalam keanggotaan yang sama menurut pertimbangan homogenitas. Setelah itu, konselor akan menawarkan program yang dapat dijalankan untuk mencapai tujuan. Penting sekali bahwa pada tahap inilah konselor menanamkan harapan pada anggota kelompok agar bahu membahu mewujudkan tujuan bersama sehingga proses konseling akan berjalan efektif. Konselor juga perlu menekankan bahwa pada konseling kelompok hal yang paling utama adalah keterlibatan klien untuk ikut berpartisipasi dalam keanggotaannya dan tidak sekedar hadir dalam pertemuan kelompok. Selain itu, konselor juga perlu memperhatikan kesamaan masalah sehingga semua masalah anggota dapat difokuskan kepada inti permasalahan yang sebenarnya.

2) Tahap Permulaan

Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok. Adapun manfaat dari dibentuknya struktur kelompok ini adalah agar anggota kelompok dapat memahami aturan yang ada dalam kelompok. Aturan-aturan ini akan menuntut anggota kelompok untuk bertanggung jawab pada tujuan dan proses kelompok. Konselor dapat kembali menegaskan tujuan yang harus dicapai dalam konseling. Hal ini dimaksudkan untuk menyadarkan klien

¹¹ Namora Lumongga dan Lubis H, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: KENCANA, 2016), 55

pada makna kehadirannya terlibat dalam kelompok. Selain itu, klien diarahkan untuk memperkenalkan diri mereka masing-masing yang dipimpin oleh ketua kelompok (konselor). Pada saat inilah klien menjelaskan tentang dirinya dan tujuan yang ingin dicapainya dalam proses konseling, Biasanya klien hanya akan menceritakan hal-hal umum yang ada dalam dirinya dan belum mengungkapkan permasalahannya.

Black Latipun menguraikan secara sistematis langkah yang dijalani pada tahap permulaan adalah pengenalan, pengungkapan tujuan yang ingin dicapai, penjelasan aturan dan penggalan ide dan perasaan. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada tahap ini adalah anggota kelompok dapat saling percaya satu sama lain serta menjaga hubungan yang berpusat pada kelompok melalui saling memberi umpan balik, memberi dukungan, saling toleransi terhadap perbedaan dan saling memberi penguatan positif.

3) Tahap Transisi

Tahap ini disebut sebagai tahap peralihan. Hal umum yang seringkali muncul pada tahap ini adalah terjadinya suasana ketidakseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Konselor diharapkan dapat membuka permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah tersebut dapat bersama-sama dirumuskan dan diketahui penyebabnya. Walaupun anggota kelompok mulai terbuka satu sama lain, tetapi dapat pula terjadi kecemasan, resistensi, konflik dan keengganan anggota kelompok membuka diri. Oleh karena itu konselor selaku pimpinan kelompok harus dapat mengontrol dan mengarahkan anggotanya untuk merasa nyaman dan menjadikan anggota kelompok sebagai keluarganya sendiri.¹²

4) Tahap Kerja

Tahap kerja sering disebut sebagai tahap kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan. Pada tahap ini anggota kelompok diharapkan telah dapat membuka dirinya lebih jauh dan menghilangkan defensifnya, adanya perilaku modelling yang diperoleh dari mempelajari tingkah

¹² Namora Lumongga, Lubis H, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: KENCANA, 2016), 116-118

laku baru serta belajar untuk bertanggung jawab pada tindakan dan tingkah lakunya. Akan tetapi pada tahap ini juga dapat saja terjadi konfrontasi antar anggota dan transferensi. Dan peran konselor dalam hal ini adalah berupaya menjaga keterlibatan dan kebersamaan anggota kelompok secara aktif. Kegiatan kelompok pada tahap ini dipengaruhi pada tahapan sebelumnya. Jadi apabila pada tahap sebelumnya berlangsung dengan efektif maka tahap ini juga dapat dilalui dengan baik, begitu pun sebaliknya. Apabila tahap ini berjalan dengan baik, biasanya anggota kelompok dapat melakukan kegiatan tanpa mengharapkan campur tangan pemimpin kelompok lebih jauh.

5) Tahap Akhir

Tahap ini adalah tahapan dimana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok. Umpan balik adalah hal penting yang sebaiknya dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Hal ini dilakukan untuk menilai dan memperbaiki perilaku kelompok apabila belum sesuai. Oleh karena itu tahap akhir ini dianggap sebagai tahap melatih diri klien untuk melakukan perubahan. Sehubungan dengan pengakhiran kegiatan, kegiatan kelompok harus ditujukan pada pencapaian tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok. Kegiatan kelompok ini biasanya diperoleh dari pengalaman sesama anggota. Apabila pada tahap ini terdapat anggota yang memiliki masalah belum dapat terselesaikan pada fase sebelumnya, maka pada tahap ini masalah tersebut harus diselesaikan. Konselor dapat memastikan waktu yang tepat untuk mengakhiri proses konseling. Apabila anggota kelompok merasakan bahwa tujuan telah tercapai dan telah terjadi perubahan perilaku maka proses konseling dapat segera diakhiri.

6) Pasca Konseling

Jika proses konseling telah berakhir, sebaiknya konselor menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok. Evaluasi bahkan sangat diperlukan apabila terdapat hambatan dan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dan perubahan perilaku anggota kelompok setelah proses konseling berakhir. Konselor dapat menyusun rencana baru atau melakukan perbaikan pada rencana yang telah dibuat sebelumnya. Atau dapat melakukan perbaikan terhadap cara pelaksanaannya.

Apapun hasil dari proses konseling kelompok yang telah dilakukan seyogyanya dapat memberikan peningkatan pada seluruh anggota kelompok. Karena inilah inti dari konseling kelompok yaitu untuk mencapai tujuan bersama.¹³

h. Pendekatan Layanan Konseling Kelompok

Pendekatan merupakan dasar dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling. Pendekatan dalam melakukan konseling kelompok dilakukan agar mudah dalam menentukan arah dan proses konseling kelompok. Artinya pendekatan dalam konseling kelompok merupakan penerapan teori-teori konseling yang digunakan sebagai dasar serta model yang dipergunakan oleh konselor dalam proses konseling untuk membantu menyelesaikan masalah konseli.¹⁴

Dalam penelitian pendekatan yang digunakan ialah pendekatan behaviorial. Pendekatan behaviorial merupakan pendekatan yang menitik beratkan pada perubahan tingkah laku seseorang. Tujuan umum dari pendekatan behaviorial ini ialah untuk mengubah perilaku yang tidak di inginkan menjadi perilaku yang di inginkan. Sedangkan tujuan khusus dari pendekatan behaviorial yakni untuk memperkuat perilaku adaptif, menghilangkan perilaku maladaptif, mengurangi rasa cemas, berlatih asertif. Adapun langkah langkah dalam konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan behaviorial antara lain:

1) *Assessment.*

Assessment atau pemberian kesempatan kepada klien agar mampu menyampaikan apa yang sedang dialami dalam kehidupannya dengan jujur, baik kelebihan dan kekurangan dalam dirinya, kegagalan dalam dirinya tanpa ada yang ditutupi. Dalam hal ini konselor harus memberikan penguatan kepada konseli atau klien untuk berjanji tidak membocorkan semua hal terkait konseli.

2) *Goal Setting.*

Langkah selanjutnya yakni merumuskan masalah yang dialami konseli.

3) *Technique Implementation.*

¹³ Namora Lumongga, Lubis H, *KONSELING KELOMPOK*, (Jakarta: KENCANA, 2016), 116-118

¹⁴ Arga, Satrio & Wening Cahyawulan, *Pendekatan Behavioral: Dua Sisi Mata Pisau*, Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 2016, Vol.5, No1

Technique implementation merupakan langkah untuk menentukan teknik dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok.

4) *Evaluation termination*

Evaluation termination merupakan langkah untuk memberikan penilaian apakah konseling kelompok yang dilakukan berhasil atau tidak.

5) *Feedback*

Yaitu menganalisis kekurangan yang dialami selama proses konseling kelompok dan memperbaiki kekurangan yang ada guna mendapatkan hasil yang maksimal¹⁵

2. Sinema Edukasi

a. Definisi Sinema Edukasi

Metode sinema edukasi adalah metode pembelajaran dimana menggunakan film atau sinema dalam menyampaikan materi. Film menggunakan gambar bergerak untuk membangkitkan memori, menunjukkan perilaku, membangkitkan emosi, dan memunculkan persepsi bagi penonton. Persepsi itu dihubungkan dengan kehidupan nyata yang dinamis. Dari uraian di atas bahwa sinema edukasi adalah metode terapi yang inovatif yang menggunakan media film dalam pembelajaran sehingga memunculkan reaksi emosional, serta sebagai sarana untuk pengembangan ide baru yang dihasilkan melalui pemahaman individu yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.¹⁶

b. Tahapan Sinema Edukasi

Langkah-langkah pelaksanaan sinema edukasi menurut Handriani:

- 1) Pembentukan *rappor*. Tujuan dari pembentukan *rappor* ini agar membuat siswa atau konseli merasa nyaman mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling yang menyertakan video edukasi.
- 2) *Assesment*, bertujuan mengidentifikasi dan merumuskan film yang berhubungan dengan masalah yang dialami.
- 3) *Preperation* (persiapan), bertujuan menyatakan tujuan serta memberi pemahaman dan motivasi tentang tema dalam film atau video.

¹⁵ Sulthon, *Mengatasi Kenakalan Pada Siswa Melalui Pendekatan Konseling Behavioral*, Jurnal: Of Guidance And Counseling, 2018, Vol.2, No.2

¹⁶ Iskandar Alex, *Sinema Edukasi Gandrung Untuk Meningkatkan Percaya Diri Pada Siswa*, Jurnal Penelitian dan Pembelajaran, 2022, Vol 39, No 1

- 4) Pemberian stimulan berbentuk film. Stimulan untuk video edukasi berbentuk film yang sesuai dengan permasalahan siswa atau aspek psikologis yang dikembangkan, dan usia siswa.
- 5) *Implementation* (Pelaksanaan), bertujuan mengembangkan pengetahuan atau pemahaman klien tentang tema atau video
- 6) *Self reflection* (refleksi diri), bertujuan merefleksikan diri dari film atau video yang ditonton. Refleksi merupakan proses menelaah secara kritis tokoh-tokoh dan peristiwa yang terjadi di dalam video tersebut. Refleksi dan diskusi sangat penting karena merupakan proses penumbuhan kesadaran akan aspek psikologis yang dikembangkan.
- 7) Pengembangan komitmen. Langkah pengembangan komitmen dipandu dengan pertanyaan yang terkait dengan pemahaman isi video, pertanyaan kritis atau refleksi yang berkaitan dengan penempatan diri pada posisi tokoh, dan bukan pertanyaan dengan jawaban salah dan benar tetapi jawaban yang dapat membuat siswa mengungkapkan jati diri.
- 8) Uji coba komitmen. Bila kegiatan dilakukan dalam kelompok, setiap siswa perlu diberikan kesempatan untuk mengemukakan jawaban atau pendapat.¹⁷

3. *Bullying*

a. *Pengertian Bullying*

Kata *bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminology menurut definisi *bullying* adalah “sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang

¹⁷ Dharmayanti, P. A., Gading, K., & Lestari, L. P. S., *Pelatihan Merancang Media Audio Visual Berbasis Performance Assesment Dalam Pelaksanaan Layanan Informasi Bimbingan Konseling Bagi Mahasiswa Jurusan BK FIP Undiksha, International Journal of Community Service Learning*, 2017, Vol 1, No 1, 52-58

atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang”.¹⁸

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *bullying* yang biasa disebut *bully* bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam.¹⁹

Bullying juga bisa berupa tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.²⁰

b. Aspek-Aspek *Bullying*

Olweus merumuskan adanya tiga unsur dasar *bullying*, yaitu bersifat menyerang dan negatif, dilakukan secara berulang kali, dan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Menurut Coloroso *bullying* melibatkan empat aspek, antara lain :

¹⁸ Cucu Arumsari, *Strategi Konseling Latihan Asertif untuk Mereduksi Perilaku Bullying*, *Journal Of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, (Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, 2017) Vol 3, No 2

¹⁹ Zakiyah Ela Z, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, *Jurnal Penelitian & PPM*, 2017, Vol. 4 No. 2, 11

²⁰ Renny Maria, *Bullying Dalam Perspektif Psikologi*, <https://www.rsmardirahayu.com/bullying-dalamperspektif-psikologi/>, Diakses Pada 28 Oktober 2023

- 1) Ketidakseimbangan kekuatan
Pelaku dapat orang yang lebih tua, besar, kuat, pandai secara verbal, tinggi dalam status sosial dan berasal dari ras yang berbeda. Sejumlah anak yang berkumpul bersama-sama untuk melakukan *bullying* sehingga tercipta ketidakseimbangan.
- 2) Niat untuk mencederai
Bullying menyebabkan luka fisik atau kepedihan psikis. *Bullying* merupakan tindakan untuk melukai dan menimbulkan rasa senang di hati pelaku saat menyaksikan korbannya terluka. Pelaku benar-benar berniat untuk mencederai korban baik secara fisik maupun secara psikis.
- 3) Ancaman agresi lebih lanjut
Baik pelaku maupun korban mengetahui bahwa *bullying* dapat dan kemungkinan akan terjadi kembali. *Bullying* tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang terjadi satu kali saja.
- 4) Teror
Kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror yang menusuk tepat di jantung korban penindasan bukan hanya merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan penindasan, teror itulah yang menjadi tujuan penindasan.²¹

c. Jenis-Jenis *Bullying*

Menurut Coloroso *bullying* dikelompokkan menjadi beberapa jenis diantaranya ialah:

- 1) *Bullying* Fisik
Bullying secara fisik adalah jenis perilaku *bully* yang bisa dilihat secara langsung bentuk tindakannya, dan menimbulkan bekas. *Bullying* secara fisik antara lain yakni dilakukan dengan cara memukul, menampar, mendorong, bahkan merusak barang korban tindakan *bullying*. Semakin kuat perilaku *bullying* yang dilakukan, semakin berbahaya dampak yang dirasakan korban.
- 2) *Bullying* Verbal
Bullying secara verbal merupakan tindakan menyakiti orang yang paling sering digunakan oleh

²¹ Dewi Sri, *Pengaruh Bullying Verbal Di Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Perilaku Siswa*, Jurnal Eduksos, 2019, Vol. VIII, No. 2

pelaku *bullying*, baik itu perempuan maupun laki-laki. Perilaku verbal ini mudah dilakukan baik dengan teman sendiri, orang dewasa tanpa terdeteksi. Perlaku ini dapat berupa memberikan nama julukan, ejekan, fitnah atau menuduh, kritikan secara kejam, dan menghina. Selain itu juga dapat berupa pemalakan uang saku abau barang, telpon genggam, ancaman yang ditulis dikertas, serta gosip.

3) *Bullying* Relasional

Tindakan *bullying* ini sulit dideteksi dari luar karena, tindakan ini korban akan merasa dikucilkan, dihindari, diabaikan, disingkirkan oleh pelaku *bullying*, penyampaian bahasa tubuh negatif. Dalam hal ini korban tidak mendengar gossip mengenai dirinya melainkan korban akan terkena efek atau dampak dari tindakan ini.

Tindakan relasional digunakan pelaku untuk mengasingkan ata menolak seseorang dengan sengaja dan tujuannya untuk merusak persahabatan yang sudah terjalin baik. Perilaku ini berupa pandangan yang agresif, lirik mata yang tajam, helaan napas, mencibir, dan bahasa tubuh yang kasar.

4) *Cyber Bullying*

Tindakan *bullying* ini muncul setelah adanya media sosial, korban akan terus mendapat cibiran melalui pesan yang ditulis dimedia sosial yang dimiliki. Adapun bentuknya bisa berupa pesan yang menyakiti perasaan, mendapat telpon tetapi tidak terdengar suara, membuat *website* yang memalukan bagi korban, korban akan dijauhi dari *chat room* lainnya, atau kiriman video yang membuat korban merasa malu.

Sedangkan Riauskina, dkk dalam Ariseto mengemukakan ada 5 kategori *bullying* diantaranya: kontak fisik secara langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mencubit, mencakar, dan merusak barang orang lai), kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, menelpon secara berulang kali, mencela, dan menyebar gossip), perilaku non verbal langsung (menatap sinis, menjulurkan lidah, menunjukkan ekspresi wajah yang merendahkan, mengejek, atau mengancam), perilaku non verbal tidak langsung (mendiamkan, menjauhi, memanipulasi persahabatan hingga retak, dan

mengabaikana), dan perilaku melecehkan (ini dikategorikan sebagai tindak perilaku agresi fisik atau verbal)²²

d. Faktor Penyebab *Bullying*

Menurut Ariesto, penyebab terjadinya *bullying* antara lain:

1) Keluarga

Faktor-faktor Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah: orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku cobacobanya itu, ia akan belajar bahwa "mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang". Dari anak mengembangkan perilaku *bullying*.

2) Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

3) Faktor Kelompok Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam

²² Andi Janantung, Skripsi, "*Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Di SMAN 2 Barru*", (Makasar: Universitas Hasanudin 2018), Hal 22-25

kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

4) Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

5) Tayangan televisi dan media cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survey yang dilakukan Kompas memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).²³

e. Penyebab Anak Menjadi Sasaran *Bullying*

David Goodwin menjelaskan banyak hal yang bisa menyebabkan anak menjadi sasaran *bullying*. Penyebab tersebut adalah:

1) Tidak Percaya Diri.

Anak-anak yang pendiam, pemalu dan tidak percaya diri seringkali menjadi korban *bullying*. Hal ini disebabkan karena anak yang tidak percaya diri biasanya tidak mempunyai keberanian untuk melawan ketika orang lain melakukan tindakan *bullying* kepadanya. Sehingga anak yang melakukan *bullying* akan terus mengulangi perbuatannya.

2) Tidak Memiliki Teman.

Anak yang tidak memiliki teman juga sangat rentan menjadi korban *bullying*, tidak akan mendapat bantuan atau dukungan ketika dia menerima tindakan *bullying*. Anak-anak yang tidak memiliki teman biasanya merupakan anak baru pindahan dari sekolah lain, anggota baru dalam suatu kelompok maupun anak-anak yang sulit dalam bersosialisasi terhadap

²³ Zakiyah Ela Z, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Jurnal Penelitian & PPM, 2017, Vol. 4 No. 2, 14

lingkungannya. Untuk itu memiliki seorang teman atau sahabat akan sangat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan interpersonalnya, anak juga akan merasa aman dan nyaman dengan dirinya sendiri

3) Korban Yang Memprovokasi.

Maksud dari korban yang memprovokasi adalah mereka yang dahulunya korban *bullying* menjadi pelaku *bullying*. Anak-anak yang seperti ini biasanya memiliki sifat yang impulsif dan tidak memiliki kemampuan sosial yang baik. Sehingga ketika anak tersebut menjadi korban *bullying* dia akan berusaha untuk melakukan *bullying* atau menjadi pelaku *bullying* kepada anak lain.

4) Mentalitas Sebagai Korban

Ketika anak menjadi korban *bullying* anak merasa bahwa mereka pantas mendapatkan perilaku tersebut. Hal itu menyebabkan anak merasa tidak perlu melakukan pembelaan atau melawan ketika mendapatkan tindakan *bullying*. Sehingga para pelaku *bullying* akan tetap melakukan *bullying* terhadapnya.

5) Merasa Diri Tidak Berharga

Anak yang merasa dirinya tidak berharga akan selalu menyalahkan dirinya sendiri ketika sesuatu yang salah terjadi, hal tersebut menjadikannya sangat rentan menjadi korban *bullying*. Sebaliknya ketika anak merasa berharga maka kemungkinan kecil anak menjadi korban *bullying*. Perasaan berharga ini didapatkan oleh anak dari lingkungan sekitarnya seperti keluarga, guru, dan juga teman-temannya.

6) Meyakini Diri Berbeda Dibandingkan Teman Lainnya

Anak yang berbeda seringkali menjadi korban pelaku *bullying*. Akan bisa bertambah parah jika anak tersebut meyakini bahwa mereka berbeda dengan teman sebayanya. Akan tetapi, berbeda halnya dengan anak yang nyaman dengan perbedaan yang ia miliki, mereka akan menunjukkan perbedaan tersebut sebagai kelebihan mereka, sehingga menghindarkan mereka menjadi korban *bullying*.²⁴

²⁴ Pratiwi, Indah, *Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar: Literature Review*, JKEP, 2021, Vol 6, No 1

f. **Dampak *Bullying***

1) Pelaku *Bullying*

Dampak negatif untuk pelaku tindakan *bullying* akan menimnulkan watak yang keras dan meningkatnya kepercayaan diri yang terlalu tinggi, merasa memiliki kekuasaan sehingga nantinya para pelaku tidak memiliki empati kepada orang lain dan tingkat emosional yang tinggi ketika apa yang diinginkannya tidak tercapai. Dengan demikian mereka menghalalkan segala cara demi tercapainya tujuan mereka. Tindakan *bullying* dapat berpengaruh dalam kehidupan pelaku *bullying* sendiri, seperti pelaku dapat dijauhi, dibenci, susah mendapatkan teman, bahkan dalam jangka panjangnya pelaku *bullying* dapat mengarah dan terlibat dalam tindakan-tindakan kriminal serta sulit untuk beradaptasi dengan teman-teman kerja karena sulit untuk mengontrol dirinya. Dengan demikian para pelaku *bullying* akan merasa diasingkan oleh orang-orang disekitarnya akibat ulahnya sendiri, sehingga nantinya para pelaku tersebut menjadi menyesal atas perbuatan yang pernah dilakukannya pada masa lalu.

2) Korban *Bullying*

Selain berdampak negatif bagi pelaku *bullying*, para korban tentunya juga mendapatkan dampak yang negatif dan mungkin lebih parah lagi. Terdapat kasus tindakan atau percobaan bunuh diri dikalangan remaja akibat *bullying*. Tentunya bukan hanya percobaan bunuh diri yang menjadi dampak negatif dari *bullying*. Banyak korban *bullying* yang hidup dengan menahan luka batin dan kemungkinan besar akan menderita depresi dan kurang percaya diri dalam masa dewasanya nanti. Dengan kata lain, nantinya korban *bullying* akan terus menerus mengingat semua perlakuan yang pernah dialaminya pada masa lalu, sehingga dapat menyimpan rasa sakit hati, kecewa dan dendam kepada pelaku *bullying* tersebut. Jika hal ini didiamkan dan masih dianggap remeh, bukan tidak mungkin akan berdampak buruk bagi psikologis dari korban itu sendiri. Pencegahan *bullying* adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk mencegah *bullying* tidak terjadi. Tidak bisa dipungkiri *bullying* merupakan permasalahan yang saat ini marak sekali terjadi. Seperti yang telah

dijelaskan di atas banyak faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying*. Agar *bullying* tidak semakin marak, maka perlu adanya pencegahan yang dilakukan oleh berbagai pihak.²⁵

g. ***Bullying dalam Al- Qur'an***

Didalam Al- Qur'an sendiri perilaku *bullying* mempunyai arti perilaku yang dapat merendahkan, hal tersebut dilakukan oleh pelaku untuk mencoba menurunkan mental pada korban *bully*. Didalam agama Islam sangat melarang keras dan tidak menganjurkan perilaku tersebut.

Adapun ayat-ayat didalam Al- Qur'an yang membahas mengenai perilaku *bullying* terdapat dalam surat At-Taubah ayat: 79, dan surat Al-Hujurat ayat: 11. Adapun bunyi dari ayat-ayat tersebut adalah:

1) Surat At-Taubah ayat: 79

اَلَّذِيْنَ يَلْمِزُوْنَ الْمُطَّوْعِيْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِيْنَ لَا
يَجِدُوْنَ اِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُوْنَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللّٰهُ مِنْهُمْ وَهُمْ
عَذَابُ الْاَلِيْمِ

Artinya: "Orang-orang (munafik) yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela dan yang (mencela) orang-orang yang hanya memperoleh (untuk disedekahkan) selain kesanggupannya, lalu mereka mengejeknya. Maka Allah mengejek mereka dan bagi mereka azab yang sangat pedih."

Pada ayat tersebut menjelaskan mengenai orang yang suka mencela, menghina, dan memberikan pertolongan tetapi dengan tujuan tertentu atau mempunyai tujuan untuk merendahkan orang yang disedekahinya, tentunya dalam hal ini sangatlah dibenci oleh Allah dan pasti akan mendapatkan balasan yang sangat pedih di hari akhir kelak.²⁶

²⁵ Najah, Nawalin, *Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar*, Jurnal Educatio, 2022, Vol 8, No 3, 67

²⁶ Li Mauzila, *Al-Quran Memandang Isu Anti Bullying Study Penafsiran Tematik Ayat Ayat Tentang Anti Bullying*, 11

2) Surat Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْمُسْتَوْقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.”

Ayat tersebut menjelaskan mengenai larangan untuk mengolok-olok, menghina, mengejek, merendahkan seseorang. Didalam hal ini seseorang yang suka mencari permasalahan dengan orang lain, sesungguhnya dia lupa dengan kesalahan yang ada pada dirinya. Nabi Muhammad SAW pernah mengatakan bahwa “kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan memandang rendah manusia”. Dan akibatnya bagi pelaku tindakan tersebut Allah SWT akan membalas apa yang diperbuat dengan setimpal.²⁷

Dari kedua ayat tersebut tentunya sebagai manusia yang beriman janganlah melakukan tindakan tersebut karena selain dapat menyakiti perasaan orang lain, juga berdampak terhadap kesehatan mental yang orang tersebut miliki, dan belum tentu juga apabila diri

²⁷ Aminudin dan Harjana Syuhada, *Al-Quran Hadis Madrasah Aliyah Kelas XI*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2021), 78

kita mendapatkan perlakuan yang sama, kita bisa menerima perlakuan tersebut dengan senang hati.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang masih ada dirinci dalam sub bab penelitian terdahulu ini yang penelitiannya masih terikat dengan judul peneliti yakni “*Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Melalui Sinema Edukasi Untuk Meminimalisir Perilaku Bullying Di SD Negeri 3 Kaliyoso Kudus*” Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan yang dilakukan oleh peneliti ialah:

1. Penelitian yang dilakukan Umay Kusmini dan Zuniar Zulyanti dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Film Pendek Untuk Mengurangi Tindak Bullying Pada Siswa Kelas V SDN 1 Sukaraja Kabupaten Sukabumi” berdasarkan penelitian ini hasil observasi akhir yang berupa wawancara kepada siswa, guru dan orang tua siswa di lingkungan SDN 1 Sukaraja Kabupaten Sukabumi, tindakan *bullying* di kalangan siswa kelas V SDN 1 Sukaraja menurun drastis. Hal ini terlihat dalam angka presentase tingkat tindakan *bullying* yang menurun drastis.

Pada awal observasi sebanyak 72,9% siswa SDN 1 Sukaraja melakukan tindakan *bully* verbal dan 27,1% melakukan tindakan *bully* fisik kepada temannya dan persentase jumlah korban *bullying* sebanyak 85,7%. Sedangkan setelah dilaksanakan *treatment* yang berupa model pembelajaran berbasis film pendek jumlah korban *bullying* tersebut turun menjadi 2,7%. Hasil wawancara dengan siswa menjelaskan bahwa mereka tidak mau lagi melakukan tindakan *bully* karena mereka tidak mau suatu saat menjadi korban dari praktek *bullying* ini sendiri.²⁸

Persamaan penelitian ini yakni sama-sama membahas terkait konseling kelompok melalui media film pendek, adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Andiani dengan judul “Konseling Kelompok Behavior untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa SMP” dari hasil pengujian menggunakan t test menunjukkan pelaksanaan konseling kelompok *behavior* efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa kelas VIII-C SMP Sunan Ampel Jombang” ditolak. Karena $t_{hitung} 10.434 > t_{tabel} 2.571$ pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$. Hipotesis yang

²⁸ Kusmini Umay dan Zuniar Zulyanti, *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Film Pendek Untuk Mengurangi Tindak Bullying Pada Siswa Kelas V SDN 1 Sukaraja Kabupaten Sukabumi*, Jurnal: Fokus, 2019, Vol 2, No 6

berbunyi “Pelaksanaan layanan konseling kelompok *behavior* efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* siswa kelas VIII-C SMP Sunan Ampel” diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa, konseling kelompok *behavior* efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* siswa.²⁹

Persamaan penelitian ini yakni sama-sama membahas terkait pengurangan perilaku *bullying* dengan konseling kelompok, sedangkan perbedaannya terpetak pada teknik yang di pilih pada saat melakukan konseling kelompok, dan juga lokasi penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan Novi Andriati dengan judul "Mengurangi Perilaku Bullying Dan Agresif Menggunakan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Pada Siswa SMP Di Kota Pontianak". Berdasarkan penelitian ini profil perilaku *bullying* yaitu terdapat 2 siswa yang memiliki kategori sangat tinggi dan perilaku agresif terdapat 4 siswa yang memiliki kategori tinggi. Pelaksanaan bimbingan kelompok dilaksanakan secara berkesinambungan dengan topik yang telah ditentukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil deskriptif dapat di kemukakan bahwa konseling kelompok dengan teknik behavioral efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* dan agresif, hal tersebut dapat dilihat dari penurunan perilaku *bullying* sebesar 20,00 sedangkan penurunan perilaku agresif sebesar 20,50.³⁰

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa adanya kecocokan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, bahwa dengan pemberian layanan konseling kelompok dapat mengurangi tindak *bullying* pada peserta didik.

C. Kerangka Berpikir

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi tindak *bullying* verbal pada peserta didik adalah dengan mengadakan kegiatan bimbingan kelompok. Menurut Hartinah menyatakan bimbingan kelompok adalah bimbingan yang dilakukan oleh beberapa individu secara berkelompok sehingga secara bersamaan dapat mendapat konseling yang dimaksud. Melalui konseling kelompok peserta didik diajak untuk saling berpendapat mengenai

²⁹ Andiani Ana, *Konseling Kelompok Behavior untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa SMP*, Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia, 2021, Vol 4, No 1

³⁰ Andriarti Novi, *Mengurangi Perilaku Bullying Dan Agresif Menggunakan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Pada Siswa SMP Di Kota Pontianak*, Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia, 2020, Vol 5, No 2

topik yang dilakukan dengan memanfaatkan adanya dinamika kelompok.

Tidak hanya pemberian layanan konseling kelompok, tetapi didukung dengan adanya media sinema edukasi untuk lebih memudahkan dan melancarkan kegiatan layanan konseling kelompok. Melalui media sinema edukasi dapat mempermudah peserta didik dalam memahami alur sinema yang berkaitan dengan perilaku *bullying* dan peserta didik lebih mudah mengambil gambaran dalam menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama dengan anggota lain.



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian. Rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan hubungan antara dua variabel atau lebih.³¹ Dapat dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan belum berdasarkan fakta yang empiris dan masih dilandaskan pada teori yang relevan.³²

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka hipotesis dari rumusan masalah penelitian dilihat dari kajian teori dan kerangka berfikir tersebut yaitu:

³¹ Sugiyono, *Statistika Untuk Peneliti*, (Bandung: ALFABETA, 2016), 77

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 78

Ho : Pemberian layanan konseling kelompok melalui sinema edukasi tidak efektif untuk meminimalisir perilaku *bullying* di Mts As Sidah Kudus.

Ha : Pemberian layanan konseling kelompok melalui sinema edukasi efektif untuk meminimalisir perilaku *bullying* di Mts As Sidah Kudus.

